

Dampak *Onsite Training Model* (OTM) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani

The Impact of the Onsite Training Model (OTM) on Increasing Farmer's Income

Ady Wibowo*, Iwan Setiawan, Trisna Insan Noor

Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
*Email: ady21001@mail.unpad.ac.id
(Diterima 29-07-2023; Disetujui 14-10-2023)

ABSTRAK

Usaha tani sangat bergantung pada kemampuan petani sebagai pengelola utama. Petani sebagai manusia memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada demi meningkatkan skala usahatannya sehingga dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidupnya. Pola pelatihan yang sudah dikerjakan selama ini belum sesuai dengan dengan kondisi dan tantangan yang terkini. Pelatihan saat ini hanya sebatas meningkatkan pengetahuan, sikap petani, tidak berkorelasi langsung dengan peningkatan pendapatan petani yang bermuara pada kesejahteraan petani. Sejalan dengan hal tersebut diperlukan bentuk pelatihan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan dapat dengan mudah diterima petani. Terobosan-terobosan dan kreasi inovasi baik materi maupun metode dalam pelaksanaan pelatihan kepada petani perlu dilakukan demi menjawab berbagai permasalahan SDM petani. Menjawab pemikiran tersebut, *Onsite Training Model* (OTM) hadir sebagai sebuah solusi dan terobosan dalam pelaksanaan pelatihan dan peningkatan SDM petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak OTM pada pelatihan agribisnis tanaman sayuran terhadap pendapatan petani. Responden penelitian ini sebanyak 45 orang petani yang mengikuti pelatihan. Untuk itu digunakan analisis deskriptif kuantitatif, analisis pendapatan usahatani dan uji beda perbandingan menggunakan uji t sampel berpasangan (*paired sample*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani setelah mengikuti pelatihan lebih besar dan berbeda nyata daripada pendapatan sebelum mengikuti pelatihan. Maka dari itu petani diharapkan dapat terus konsisten menerapkan ilmu yang didapatkan dari pelatihan menggunakan OTM.

Kata kunci: *Onsite Training Model* (OTM), Petani, Pendapatan, Pelatihan

ABSTRACT

Farming is very dependent on the ability of farmers as the main manager. Farmers as humans have the freedom to interact with the environment around them, learn new things, and follow any existing developments in order to increase the scale of their farming so that it can have an impact on increasing their welfare. The pattern of training that has been carried out so far is not in accordance with the latest conditions and challenges. Current training is only limited to increasing the knowledge and attitude of farmers, not directly correlated with increasing farmer income which leads to farmer welfare. In line with this, a form of training that is adaptive to the times and can be easily accepted by farmers is needed. Breakthroughs and innovation creations both in materials and methods in conducting training for farmers need to be carried out in order to answer various human resource problems for farmers. Answering this thought, the Onsite Training Model (OTM) is here as a solution and a breakthrough in training and improving farmer human resources. This study aims to analyze the impact of the OTM on vegetable agribusiness training on farmers' income. Respondents in this study were 45 farmers who attended the training. For this reason, quantitative descriptive analysis was used, analysis of farm income and different comparison tests using the paired sample t test. The results showed that the farmers' income after attending the training was greater and significantly different than the income before attending the training. Therefore farmers are expected to continue to consistently apply the knowledge gained from training using the OTM.

Keywords: *Onsite Training Model* (OTM), Farmers, Income, Training

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan pertanian yang maju, efisien, dan kuat. Usaha tani sangat bergantung pada kemampuan petani sebagai pengelola utama. Petani sebagai manusia memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada demi meningkatkan skala usahatannya sehingga dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidupnya. (Indrawati *et al.*, 2011). Maka dari itu, perlu dilakukan optimalisasi sektor pertanian demi menunjang pertumbuhan perekonomian nasional dan perwujudan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Setiawan, 2023). Hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan demi menciptakan sumberdaya manusia (SDM) unggul dan berdaya dalam semua sektor, termasuk dalam sektor pertanian.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Republik Indonesia tahun 2005-2025 mengamanatkan pentingnya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan dan pelatihan yang mampu merespon globalisasi dan kebutuhan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa, termasuk melalui pengembangan kurikulum pendidikan yang dapat melayani keberagaman peserta didik, jenis dan jalur pendidikan, serta kebutuhan pasar kerja dan pembangunan wilayah. Pendidikan yang berkualitas perlu diberikan kepada para petani melihat realita yang terjadi selama ini dimana petani masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat rendah sehingga berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan yang mereka peroleh dari hasil usahatannya (Kuntariningsih, 2013; Andayani, *et al.*, 2022).

Selama ini upaya peningkatan kualitas SDM petani telah dilakukan dengan berbagai cara. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai program yang telah dilakukan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, baik berupa pemberdayaan dengan penyuluhan maupun pelatihan. Pelatihan penting untuk meningkatkan kompetensi (pengetahuan, sikap, keterampilan) bertani lebih baik, dan berusaha tani lebih menguntungkan yang berkorelasi langsung dengan peningkatan pendapatan petani dan hidup lebih sejahtera (Haryati, 2019; Kaswan, 2016; Widodo, 2018). Meskipun demikian, realita yang terjadi saat ini masih banyak petani yang memiliki SDM yang rendah sehingga berdampak pada efisiensi usaha yang dilakukannya (Setiawan, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut diperlukan bentuk pelatihan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan dapat dengan mudah diterima petani. Terobosan-terobosan dan kreasi inovasi baik materi maupun metode dalam pelaksanaan pelatihan kepada petani perlu dilakukan demi menjawab berbagai permasalahan SDM petani (Setiawan, 2020). Menjawab pemikiran tersebut, *Onsite Training Model* (OTM) hadir sebagai sebuah solusi dan terobosan dalam pelaksanaan pelatihan dan peningkatan SDM petani. Pelaksanaan OTM menggunakan pendekatan wilayah, integrasi, materi sesuai dengan kebutuhan, menyelesaikan masalah petani dengan tepat, sarana belajar adalah lokasi usahanya, waktu belajar sesuai dengan siklus budidaya dan sesuai dengan kesepakatan para petani, pendampingan berkelanjutan. Muara akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Padanan OTM yang telah banyak dilakukan di Indonesia adalah Sekolah Lapang (SL) atau *Farmers Field School* (FFS) adalah metode diseminasi atau penyebaran teknologi dengan mengkombinasikan metode ceramah, demplot/demfarm, dan temu lapang. Sekolah lapang merupakan sarana belajar non formal untuk masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, mengidentifikasi, dan menerapkan teknologi yang disesuaikan dengan sumber daya yang ada. Kegiatan sekolah lapang diperuntukkan meningkatkan usaha tani dan ternak menjadi lebih maju, efisien, produktifitas tinggi, dan berkelanjutan (Asnamawati *et al.*, 2018). Pelaksanaan SL terkait dengan peningkatan pendapatan diperoleh dari hasil penelitian terhadap pelaksanaan SL-PTT yang dilakukan di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, Bandar Lampung menunjukkan bahwa pendapatan petani yang mengikuti program SL lebih tinggi dari peserta non-SL (Tika Leoni Putri *et al.*, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 4 (empat) desa yang merupakan lokasi pelaksanaan Pelatihan Agribisnis Tanaman Sayuran menggunakan *Onsite Training Model* (OTM) yaitu Desa Suntenjaya, Cikole, Wangunharja, dan Cibogo yang dilakukan pada bulan Mei 2023 hingga bulan Juni 2023. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian kuantitatif memiliki arti sebagai sebuah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, di mana

metode ini digunakan untuk meneliti suatu populasi atau suatu sampel, instrumen penelitian digunakan untuk dapat melakukan pengumpulan data analisis yang dilakukan bersifat kuantitatif dengan tujuan mengestimasi hipotesis yang ditentukan. (Sugiyono, 2019).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus, dimana respondennya adalah alumni pelatihan agribisnis sayuran dengan OTM yang berjumlah 45 orang. Penelitian sensus merupakan penelitian yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik (Akbar, P.S., 2018). Pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan alat berupa kuesioner. Uji *T Paired Sample T-Test* digunakan untuk menganalisis apakah ada perbedaan pendapatan petani sebelum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pendapatan Rata-rata Petani

Rata-rata pendapatan pada usahatani setelah pelatihan lebih besar daripada pendapatan pada usahatani sebelum pelatihan (Tabel 1). Pendapatan sebelum mengikuti pelatihan yaitu Rp48.615.479/mt, sedangkan pada usaha tani setelah pelatihan Rp 68.339.280/mt. Terjadi kenaikan harga input produksi pada saat setelah pelatihan, sehingga menaikkan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani. Walaupun besarnya biaya yang dikeluarkan lebih besar pada usaha tani setelah mengikuti pelatihan, tetapi penerimaan usaha tani setelah mengikuti pelatihan juga lebih besar dari sebelum mengikuti pelatihan, sehingga pendapatan petani setelah mengikuti pelatihan lebih besar dari pada pendapatan sebelum mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka OTM telah memberikan dampak yang positif dibuktikan dengan peningkatan rata-rata pendapatan yang terjadi setelah petani memperoleh pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Indrianingsih, 2020) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pemberdayaan SDM petani dapat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Tabel 1. Perhitungan Pendapatan Rata-rata Usaha Tani Brokoli

Indikator	Sebelum Pelatihan Rp/mt	Setelah Pelatihan Rp/mt
Penerimaan	74.410.823	99.157.135
Biaya	25.795.344	30.817.856
Pendapatan	48.615.479	68.339.280

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

2) Analisis Perbedaan Pendapatan Usaha tani Brokoli Sebelum dan Setelah Mengikuti Pelatihan

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Pelatihan

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sebelum	48,615,478.8444	45	18,290,155.93371	2,726,535.46579
Setelah	68,339,279.7111	45	21,532,083.58627	3,209,813.50641

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan rata-rata pendapatan petani sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, terlihat bahwa setelah mengikuti pelatihan petani memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi daripada sebelum pelatihan.

Tabel 3 Paired Sample t Test Pendapatan Petani

		Paired Differences		T	df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference				
		Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum – Setelah	-24,507,131.78274	-14,940,469.95059	-8.310	44	.000

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel 3 menunjukkan hasil nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000, diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sample t Test* dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata pendapatan petani sebelum dan sesudah pelatihan. Perbedaan besarnya pendapatan disebabkan oleh adanya peningkatan produksi dari segi kualitas dan kuantitas brokoli, artinya petani memproduksi brokoli dengan kualitas

grade tertinggi yang dapat dipasarkan ke *high end market* dengan kuantitas yang optimal sehingga harga jual lebih tinggi dan volume penjualan yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan data peningkatan pengetahuan sikap dan keterampilan petani yang meningkat setelah mengikuti pelatihan, dimana materi yang diberikan kepada petani berupa teknis budidaya brokoli dari persiapan lahan sampai pemasaran dan kelembagaan taninya, juga adanya pendampingan intensif selama satu musim tanam.

Petani menerapkan semua pengetahuan dan keterampilannya sehingga petani mampu mengatasi permasalahan yang ada di lapangan yang didampingi oleh penyuluh pertanian. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani sesudah mengikuti pelatihan dengan menggunakan OTM. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rodsiantini (2022), yang menyatakan bahwa rata-rata pendapatan usahatani brokoli di Desa Kayuambon Kecamatan Lembang mengalami peningkatan setelah menerima pelatihan dengan menggunakan OTM. Selain itu, Davis et al., (2013) pada studi di Afrika Timur mengungkapkan bahwa program SL dapat meningkatkan produksi dan pendapatan perempuan berpendidikan rendah dan petani kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan usaha tani setelah pelatihan lebih besar daripada pendapatan pada usahatani sebelum pelatihan. Pendapatan sebelum mengikuti pelatihan yaitu Rp48.615.479/mt, sedangkan usahatani setelah pelatihan Rp68.339.280/mt. Hasil pengujian menggunakan *Paired Sample t Test* menunjukkan hasil nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sample t Test* dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata pendapatan petani sebelum dan sesudah pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P.S., & U. (2008). Pengantar Statistika. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Andayani, S., Daspih, E., Sukmawati, D. 2022. Dampak Program One Region One Offtaker Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Di Kota Sukabumi (Suatu kasus pada petani padi sawah Program One Region One Offtaker). *Jurnal Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Vol. 8. No. 2.
- Davis, S., & Asamoah, C. (2013). The impact of farmer field schools on human and social capital: A case study from Ghana. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 17(3), 239–252.
- Indrawati, E., Harijati, S., & Pertiwi, P. R. (2011). Permodelan Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Penjaminan Keberlanjutan Usahatani Pinggiran Perkotaan (Kasus Dinamika Kelompok Petani Sayuran di Kabupaten Sleman Yogyakarta). In Seminar Nasional FMIPA-UT 2011 (pp. 1–17). <http://repository.ut.ac.id/2418/1/fmipa201129.pdf>
- Indrianingsih, R.S. dan Setiawan, P. 2020. Empowerment of Agriculture Communities Through Financing Programs. *International Journal of Research in Community Services*. Vol 1. No. 4.
- Kuntariningsih, A. dan Minarno, J. 2013. Dampak Pelatihan Petani Terhadap Kinerja Usahatani Kedelai di Jawa Timur. *Jurnal Sosiohumaniora*. Vol. 15. No. 2.
- Rosdiantini, R. dan Suryaningrum, D.P. 2022. Evaluasi Dampak Pelatihan Teknis Agribisnis Sayuran Pola *On-Site Training Model* (OTM) terhadap Pendapatan Petani Brokoli. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*. Vol. 6. No. 2.
- Setiawan, I. 2023. Penyuluhan Pembangunan 5.0: Era Disrupsi dan Bonus Demografi. Sumedang: Unpad Press.
- Setiawan, P. dan Indrianingsih, RS. 2020. Innovation Based Community Empowerment Program In Rural Area. *International Journal of Research in Community Services*. Vol 1. No. 4.
- Tika Leoni Putri, Dyah Aring Hepiana Lestari, & Adia Nugraha. (2013). Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolahlapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Sl-Ptt) di Kecamatan Pagelarakabupaten Pringsewu. *Journal of Agribusiness Science*. Vol. 1. No. 3.